

Pembelajaran Membaca al-Qur'an Anak Usia Dini Menggunakan Metode An-Nahdliyah

Nasrul Umam

Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap
Email: nasrulumam9789@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan deskripsi tentang pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur'an menggunakan metode An-Nahdliyah di RA Nurul Haq Kalisabuk serta faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman dengan aktivitas reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur'an terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan, metode, materi, media, dan penilaian. Pembelajaran dilaksanakan secara sorogan dan klasikal. Sorogan dilakukan sebelum pembelajaran inti dengan kurun waktu 30 menit setiap hari, adapun klasikal dilakukan setiap hari Jum'at. Penilaian pembelajaran berorientasi kepada penilaian proses dan hasil. Penilaian proses dilakukan pada saat pembelajaran menggunakan buku setoran membaca al-Qur'an. Adapun penilaian hasil dilakukan pada akhir semester memuat deskripsi kemajuan belajar peserta didik. Faktor mendukung keberhasilan pembelajaran membaca al-Qur'an menggunakan metode An-Nahdliyah adalah faktor ustadz, peserta didik, dan milieu belajar.

Kata Kunci: implementasi pembelajaran, membaca al-Qur'an, metode an-Nahdliyah

Pendahuluan

Sebagai pedoman umat manusia al-Qur'an dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Turunnya al-Qur'an kepada nabi Muhammad saw mempunyai makna tersendiri. Rasulullah merupakan nabi terakhir yang diutus Allah swt untuk seluruh manusia. Di dalamnya termuat banyak sekali hikmah, aturan, kisah terdahulu, perumpamaan, dan hal lain yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Karenanya sebagai sumber hukum Islam yang utama menjadi petunjuk, pedoman, pelajaran, membedakan yang benar salah, dan lain sebagainya.

Ada beberapa hal yang perlu ditekankan dalam kaitannya dengan apa saja yang menjadi kewajiban Rasulullah kepada manusia terhadap al-Qur'an,

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. (البقرة: ١٢٩)

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Pertama, tilawah dalam kata *yatlū* 'alaihim berarti *qirāah*¹ atau bacaan dengan *fiil* nya membacakan. Kata *tilāwāh* dan *qirāah* pada dasarnya mempunyai arti yang berbeda. *Tilāwāh* berarti membaca dengan memahami adapun *qirāah* berarti membaca saja tanpa memahami yang kemudian diklasifikasikan menjadi *tilawah lafdziyah* dan *tilawah ma'nawiyah*. Menurut Ibnu Qayyim makna *tilawah* ini adalah *tilawah* hakiki dengan mengikuti, membenarkan semua berita dalam al-Qur'an, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan.

Kedua, *ta'lim* diartikan secara bahasa mengajarkan ('*allama-wu'allimu-ta'lim*). Muhammad Rasyid Ridla mengartikan *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan kepada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.² Adanya interaksi antara seseorang dengan sumber ilmu yang konkret sebagai perluasan makna *ta'lim*. Pada hal ini sumber ilmu menjadi sangat universal dengan cara yang berbeda-beda.

Ketiga, *tazkiyah* berasal dari kata (*yakka, yuzakki, tazkiyah*) yang berarti mensucikan. Pendidikan Islam menurut Abdul Fattah Jalal tidak sekedar membentuk manusia dapat membaca al-Qur'an saja akan tetapi mengantarkan pembacanya kepada kesucian hati (*tazkiyah an-nafs*) dari segala bentuk kotoran

¹ Luis Makluf, *Al-Munjīd fī al-Lughah wa al-A'lām*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2007), hlm. 64.

² Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 262.

hati.³ Ilmu tidak hanya sekedar pengetahuan belaka yang bersifat lahiriyah, melainkan bersifat teoritis dengan pengulangan-pengulangan secara lisan, keselarasan antara pengetahuan dan keterampilan, perintah untuk melaksanakan sesuai dengan pedoman yang berlaku.

Ayat ini sudah sangat jelas mengantarkan manusia kepada kemampuan membaca al-Qur'an, memahami isi kandungan, mengajarkan apa saja yang terkait dengan al-Qur'an, serta mengajak manusia kepada *tazkiyah an-nafs* sehingga menjadi insan paripurna yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Perintah *qiraah* al-Qur'an dilakukan dengan proses pembelajaran tertentu dalam rangka menghasilkan bacaan yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

Pembelajaran dalam membaca al-Qur'an dilakukan sedini mungkin dengan sebab masa anak usia dini merupakan masa awal perkembangan manusia. Dalam masa ini anak sangat mudah dibentuk dari berbagai segi khususnya pendidikan agama dan moral. Apabila pembelajaran usia ini dilakukan dengan baik sebagai konsekuensinya akan mendapatkan hasil yang baik.⁴

Secara garis besar pembelajaran al-Qur'an pada anak usia dini mempunyai tujuan membentuk kepribadian anak yang Islami sesuai dengan tuntutan agama. Pengendalian diri dengan ajaran-ajaran Islam menjadi hal yang sangat penting untuk dapat membedakan hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang. Ajaran-ajaran agama akan mempengaruhi karakter anak dalam kehidupannya di masa mendatang.⁵ Karakter ini diartikan sebagai akhlak mulia dalam hubungannya dengan Allah swt, sesama manusia, dan alam sekitar.

Guru, pendidik, ustadz yang dalam hal ini mempunyai tanggung jawab yang tidak kalah pentingnya dari orang tua mengajarkan anak untuk membaca al-Qur'an. Dalam pundak mereka berkewajiban untuk menumbuhkan kesadaran anak belajar membaca al-Qur'an. Dengan keteladanan, ketelatenan, dan bimbingan guru dapat mempengaruhi kesadaran anak dalam membaca al-Qur'an. Penentuan metode, strategi, materi, dan media pembelajaran menjadi faktor utama dalam menumbuhkan kesadaran membaca Qur'an.

Raudlatul Atfal setara dengan Taman Kanak-Kanak merupakan lembaga pendidikan formal dalam lingkup lembaga pendidikan anak usia dini. Secara garis besar pendidikan anak usia dini dilihat berdasarkan rentang usia mempunyai lingkup tersendiri. Ruang lingkup tersebut adalah 0-2 tahun disebut dengan

³ Abdul Fattah Jalal, *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1988), hlm. 29-30.

⁴ Mahmud al-Khalawi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), hlm. 147.

⁵ Mustafa Asy-Syaikh Fuhaim, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Mustaqim, 2004), hlm. 24

pendidikan keluarga; 2,1-6 tahun disebut Pendidikan di Taman Penitipan Anak; 3-6 tahun dinamakan Kelompok Bermain; 4-6 tahun disebut dengan Taman Kanak-kanak/Raudlatul Atfal; dan 6,1-8 tahun adalah Sekolah Dasar Awal.⁶

Raudlatul Atfal merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini pada jenjang formal yang disetarakan dengan Taman Kanak-kanak. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pasal 15 dinyatakan bahwa “Pendidikan Diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada awalnya dilegalkan oleh pemerintah pada tahun 1993 melalui Keputusan Menteri Agama No. 367 Tahun 1993 tentang Raudlatul Atfal. Melalui keputusan ini pendidikan ini mulai diminati sebagai sekolah bercirikan Islam yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat.

Tujuan penyelenggaraan lembaga pendidikan Raudlatul Atfal dalam rangka mengenalkan peserta didik beberapa potensi yang dimiliki seperti moral dan nilai-nilai agama, bahasa, sosial emosional, kognitif, fisik motorik, dan seni. Dari beberapa potensi yang dikenalkan kepada peserta didik perlu diimplementasikan menggunakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan pada anak usia dini dilakukan dengan belajar seraya bermain. Hal ini perlu dilakukan karena masa peserta didik pada usia tersebut adalah masa bermain sehingga tidak terasingkan pada masa tersebut.

Salah satu potensi yang dikenalkan anak usia dini adalah moral dan nilai-nilai agama. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan potensi ini adalah pengenalan doa-doa dan lagu-lagu keagamaan secara sederhana; pengenalan macam-macam agama; pengenalan cara beribadah menurut keyakinannya; pengenalan terhadap ciptaan Tuhan; penanaman sikap sopan santun dan pengucapan salam pada sesama; penanaman disiplin diri pada anak; penanaman sikap dan perilaku saling menghormati antar sesama; pengembangan sikap kerjasama dan persatuan, pengembangan rasa percaya diri, peduli, mengendalikan emosi, dan tanggung jawab.⁷

Membaca al-Qur'an merupakan salah satu aspek kegiatan yang dikembangkan dalam nilai-nilai agama di RA Nurul Haq Kalisabuk. Hal ini dilakukan menggunakan metode An-Nahdliyah. Seperti halnya metode Iqra, metode an-Nahdliyyah menjadi salah satu metode yang familier di kalangan lembaga pendidikan Islam. Menurut pemaparan salah satu guru bahwa

⁶ Luluk Asmawati, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2017), hlm. 1.9

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Sumber Belajar Pendukung PLPG PAUD/TK*, (Jakarta: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, 2017), hlm. 8.

pembelajaran baca al-Qur'an menjadi rutinitas yang harus dilakukan setiap peserta didik setiap harinya. Peserta didik mempunyai kesadaran yang cukup tinggi dalam mempelajarinya dilihat dari kuantitas pembelajaran yang dilakukan setiap peserta didik.⁸

Dari observasi awal ditemukan beberapa hal terkait dengan kegiatan pengembangan di RA Nurul Haq seperti kegiatan rutinitas dalam kesehariannya, a) kegiatan memberi salam, berdoa, melafalkan doa-doa harian; b) kegiatan terintegrasi seperti halnya kegiatan pengembangan moral dan nilai-nilai agama disisipkan pada berbagai kegiatan lainnya; c) kegiatan khusus seperti pembelajaran membaca al-Qur'an, hapalan surat-surat pendek dan hadits, praktik wudlu, manasik haji.⁹

Mencermati hasil wawancara dan observasi di atas, tulisan ini menyajikan bagaimana pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur'an pada anak usia dini dengan menggunakan metode An-Nahdliyah serta faktor penunjang keberhasilan pembelajaran membaca al-Qur'an. Sehingga menjadi khazanah keilmuan dalam membelajarkan al-Qur'an bagi anak usia dini secara keseluruhan.

Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur'an di RA Nurul Haq Kalisabuk dengan menggunakan metode An-Nahdliyah serta kendalanya dalam pelaksanaan. Data digali dari semua *stakeholders* di RA Nurul Haq Kalisabuk dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis data Miles dan Huberman dengan aktivitas reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.¹⁰ Adapun teknik yang digunakan dalam mengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Metode An-Nahdliyah

Metode diartikan sebagai jalan ataupun cara. Menurut Ahmad Husain al-Liganiy metode adalah langkah-langkah yang diambil seorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu.¹¹ Dalam pembelajaran metode mempunyai peran yang sangat penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Langkah-langkah tersebut dipilih dan disesuaikan dengan berbagai

⁸ Wawancara dengan Bunda Uswatun Hasanah Guru RA Nurul Haq Kalisabuk, Kesugihan, Cilacap, pada hari Senin, 6 November 2017.

⁹ Observasi penelitian pada hari Senin, 6 November 2017 di RA Nurul Haq Kalisabuk.

¹⁰ Matthew B. Miles and AS. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

¹¹ Ahmad Husain al-Ligani, *Mu'jam al-Mustalahat al-Tarbawiyah al-Mu'arrafah fi al-Manahij wa Turuqu al-Tadris*, (Mesir: 'Alam al-Kutub, 1996), hlm. 127.

aspek kecerdasan masing-masing peserta didik seperti usia peserta didik, gaya belajar, karakteristik materi pembelajaran, dan lain sebagainya.

Kata an-Nahdliyah diambil dari kata *Nahdlah* yang dirujuk kepada salah satu organisasi keagamaan Islam di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama. Hal ini menjadi nama metode yang dikembangkan oleh salah satu pengurus cabang organisasi ini. Metode ini dinamakan metode An-Nahdliyah dengan buku pembelajaran “Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur’an An-Nahdliyah” yang lahir pada tahun 1990.¹²

Secara umum metode an-Nahdliyah adalah salah satu metode dalam pembelajaran al-Qur’an yang menekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan menggunakan ketukan. Pembelajaran al-Qur’an dengan menggunakan metode an-Nahdliyah dikatakan tamat belajar jika menyelesaikan dua program pembelajaran yaitu Program Buku Paket (PBP) dan Program Sorogan al-Qur’an (PSQ). PBP dipandu dengan menggunakan buku paket Cepat Tanggap Belajar al-Qur’an an-Nahdliyah sebanyak enam jilid yang dapat ditempuh kurang lebih enam bulan. Adapun PSQ merupakan program lanjutan aplikatif praktis yang menghantarkan santri membaca al-Qur’an sampai selesai 30 juz. Kurun waktu penyelesaian program kedua kurang lebih 24 bulan dengan dibekali sistem bacaan *gharaibu al-Qu’ran*.¹³

Pendidik atau biasa disebut dengan ustadz/ustadzah dibagi menjadi dua peran yaitu ustadz tutor dan ustadz privat. Ustadz tutor bertugas menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa ataupun alat peraga yang mudah dicerna peserta didik. Adapun ustadz privat bertugas membimbing, mengevaluasi, dan menentukan tingkat prestasi peserta didik. Kedua ustadz tersebut saling memberikan perannya masing-masing dan melengkapi dalam pembelajaran.

Peserta didik dikategorikan menjadi tiga yaitu kategori anak-anak (5-13 tahun), kategori remaja (13-21 tahun), dan kategori dewasa (21 tahun ke atas). Adanya perbedaan kategori tidak mempengaruhi metode pembelajaran yang digunakan. Muatan materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkatan kecerdasan peserta didik dengan situasi dan kondisi masing-masing.

Metode pembelajaran yang digunakan yaitu a) metode demonstrasi, ustadz memberikan contoh secara praktis dalam melafalkan huruf dan cara membaca; b) metode drill, peserta didik berlatih melafalkan sesuai dengan makhraj dan hukum bacaan sebagaimana dicontohkan ustadz; c) tanya jawab, peserta didik bertanya

¹² Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan TPQ An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan TPQ Metode Cepat Tanggap Belajar al-Qur’an An-Nahdliyah*, (Tulungagung: Majelis Pembinaan, 2008), hlm. 1-2

¹³ *Ibid.*

kepada ustadz ataupun sebaliknya; d) metode ceramah, ustadz memberikan penjelasan sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.¹⁴

Pembelajaran Membaca al-Qur'an

Kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” dengan imbuhan pe-an. Belajar adalah suatu proses atau usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Belajar bisa diartikan berusaha atau berlatih supaya mendapat kepandaian, dasar untuk memahami perilaku.¹⁵ Imbuhan pe-an diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar sehingga peserta didik mau belajar. Pembelajaran sendiri merupakan upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya, strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang direncanakan.¹⁶

Dari definisi pembelajaran di atas terdapat komponen-komponen yang terlibat yaitu tujuan pembelajaran, metode/strategi pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. *Pertama*, tujuan pembelajaran merupakan arah yang hendak dicapai setelah selesai proses pembelajaran.¹⁷ Dari arti ini dapat diketahui bahwa tujuan merupakan cita-cita yang hendak dicapai dari pembelajaran. Tujuan ini memuat tujuan umum maupun khusus. Adapun tujuan pembelajaran al-Qur'an sendiri untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. *Kedua*, metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Ketiga*, materi pembelajaran merupakan bahan pembelajaran.¹⁸ Secara garis besar materi adalah isi kurikulum yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. *Keempat*, media pembelajaran adalah alat dan bahan yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar. *Kelima*, evaluasi pembelajaran adalah proses penilaian, pengukuran, dan penentuan kelayakan terhadap suatu produk atau sistem pembelajaran berdasarkan kriteria yang ditetapkan.

Membaca berarti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.¹⁹ Al-Qur'an sendiri adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril as secara mutawatir, membacanya ibadah, susunan katanya merupakan mu'jizat, termaktub

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Imam Malik, *Psikologi Umum (Sebuah Pengantar)*, (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat, 2005), hlm. 75

¹⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 4

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 6

¹⁸ Leo Agung dan Sri Wahyuni, *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 111

¹⁹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 75

di dalam mushaf.²⁰ Membaca al-Qur'an berarti membaca sesuai dengan *makharij al-huruf*, tajwid, dan *fasahah* yang terangkum dalam *tahsin al-Qiraah*.

Pembelajaran membaca al-Qur'an adalah belajar membaca al-Qur'an menggunakan kaidah-kaidah ilmu Tajwid. *Makharij al-Huruf* adalah tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyyah seperti rongga mulut, tenggorokan, lidah, dua bibir, dan rongga hidung.²¹ Ilmu *tahsin* adalah membaca al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw dan para sahabatnya sesuai dengan hukum-hukum bacaan, *makhraj* dan sifat-sifat huruf hijaiyyah, memperindah suaranya, dan mengaplikasikannya atau praktiknya. Ayat-ayat *gharibah* merupakan penguasaan beberapa bacaan seperti *saktah*, *isymam*, *imalah*, *naql*, *nun wiqayah*.²²

Mempelajari al-Qur'an merupakan anjuran dari Rasulullah saw yang dinilai sebagai ibadah,

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)²³

Dari nabi Muhammad saw beliau berkata: Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya. (H.R. Bukhari)

Belajar membaca al-Qur'an merupakan tahapan awal dalam mempelajari al-Qur'an secara kaffah. Beberapa kendala dalam pelaksanaannya mungkin dapat terjadi dari tingkat kesabaran, ketelatenan, dan ketelitian karena mencontoh dari lafadz nabi Muhammad saw. Dengan hal tersebut mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an merupakan ibadah.

Implementasi Pembelajaran Membaca al-Qur'an Menggunakan Metode An-Nahdliyah di RA Nurul Haq Kalisabuk

Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan. Implementasi pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.²⁴ Dalam implementasi pembelajaran terdapat tiga langkah utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan terkait dengan apa saja yang harus dilakukan

²⁰ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an: Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: Rosyda Karya, 2011), hlm. 11

²¹ Aiman Rusydi, *Pedoman Buku Tajwid Bergambar*, (Surakarta: Zamzam, 2005), hlm. 35

²² Abdul Aziz Abdul Rauf, *Pedoman Dauroh al-Qur'an*, (Jakarta: Markaz al-Qur'an, 2009), hlm. 121

²³ Sahih Bukhari, Hadits nomor 4664

²⁴ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bineka Cipta, 2000), hlm. 1

sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Hal tersebut terkait dengan alokasi waktu, metode pembelajaran, media pembelajaran, pendidik, peserta didik, dan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran terkait dengan aktualisasi perencanaan yang ditetapkan. Adapun evaluasi pembelajaran terkait dengan penilaian pelaksanaan pembelajaran apakah tujuan yang diinginkan sudah tercapai ataupun belum.

Pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Nahdliyah bertujuan untuk memberikan kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Membaca al-Qur'an dengan baik diartikan membaca secara lancar dan fasih sesuai yang dicontohkan nabi Muhammad saw. Adapun baik dapat dilihat dari kemampuan membaca al-Qur'an sesuai dengan ilmu Tajwid. Hal ini dapat dilihat dari media yang digunakan adalah buku Metode Cepat Tanggap Belajar al-Qur'an An-Nahdliyah susunan Majelis Pembina TPQ An-Nahdliyah. Dalam buku ini Jilid I berisi pengenalan huruf, makharijul huruf, pengenalan angka Arab, doa iftitah dan doa al-Qur'an. Jilid II berisi merangkai huruf, bacaan mad thabi'i, doa keluar rumah dan pembuka hati. Jilid III berisi ta marbuthah, cara membaca nun sukun, alif fariqah, ikhfa, hamzah wasl, doa akan tidur dan akan makan. Jilid IV berisi bacaan Idzhar Qomariah, idzhar Syafawi, idzhar Halki, mad Wajib Muttasil, lafadz wudlu dan niat shalat, doa ijabah dan mohon ampun. Jilid V berisi bacaan layyin, ghunnah, lafadz jalallah, ikhfa syafawi. Jilid VI berisi idgham syamsiyah, qalqalah, mad lazim kilmi dan harfi, mad 'Arid dan mad 'Iwad, tanda waqaf, dan surat pendek.²⁵

Pembelajaran membaca al-Qur'an di RA Nurul Haq dilakukan setiap hari pada awal pembelajaran dengan kurun waktu tiga puluh menit. Setiap peserta didik menyetorkan bacaannya kepada guru pendamping. Jumlah peserta didik empat puluh tiga yang terbagi menjadi tiga rombongan belajar (11-17-17). Setiap kelas dibimbing oleh dua ustadz yang setiap hari *stand by* menerima setoran masing-masing peserta didik dengan membawa buku materi pembelajaran berikut daftar penilaian pembelajaran.²⁶

Melihat alokasi waktu pembelajaran di atas peserta didik bergiliran menyetorkan bacaannya sehingga pembelajaran bersifat aktif tanpa adanya paksaan. Peserta didik diberi waktu khusus untuk menyetorkan bacaannya jika belum dilaksanakannya pada awal pembelajaran. Adanya peserta didik dengan psikis pembawaan dari rumah menjadi kendala yang muncul. Keterlambatan

²⁵ Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan TPQ An-Nahdliyah Tulungagung, *Buku Ajar Metode Cepat Tanggap Belajar al-Qur'an An-Nahdliyah*, (Tulungagung: Majelis Pembinaan, 2008), t.h.

²⁶ Wawancara dengan Bunda Tati Kurniati guru RA Nurul Haq Kalisabuk, hari Senin, 6 November 2017

masuk kelas, permasalahan rumah, dan hal-hal lain menjadi kendala yang berimplikasi ketidakikutsertaan dalam pembelajaran.

Metode an-Nahdliyah menjadi hal utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Metode ini dilakukan secara klasikal pada hari Jum'at serta rutinitas setiap hari. Seperti halnya penjelasan di atas pembelajaran rutin dilakukan setiap hari yang menitikberatkan keaktifan peserta didik. Peserta didik selalu membawa buku materi dan buku setoran yang digunakan dalam pembelajaran. Apabila peserta didik dinyatakan menguasai diberikan tanda lanjut (L) dan jika belum menguasai diberikan tanda ulang (U) pada buku setoran.²⁷ Adapun metode klasikal dilakukan khusus pada hari Jum'at sebagai selingan kegiatan rutinitas sehari-hari.

Mencermati penggunaan metode ini dalam pembelajaran mempunyai beberapa kelebihan. Pembelajaran yang dituntut kepada keaktifan peserta didik sesuai dengan pendekatan *students center* yang sesuai dengan tuntutan zaman ini. Keaktifan, ketelitian, tanggung jawab, disiplin, pantang menyerah, dan toleransi dapat terbentuk dengan menggunakan metode ini. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi sikap peserta didik. Peserta didik terlatih untuk selalu bersikap sesuai dengan tantangan yang dihadapi. Seperti halnya ketidakseriusan dalam belajar, mencontoh makhraj sesuai dengan ustadz/dzah menjadi beberapa masalah yang peserta didik hadapi. Di samping itu, adanya variasi metode yang digunakan dalam pembelajaran juga mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Metode yang monoton berpotensi kepada kebosanan dan ketidaksemangatan. Permasalahan dalam belajar demikian perlu mendapat perhatian khusus dalam pembelajaran.

Pembelajaran al-Qur'an secara rutin di atas dapat disebut dengan sistem sorogan yang mempunyai beberapa keunggulan. Sorogan diadopsi dari pembelajaran pada pondok pesantren yang berarti pembelajaran dimana santri/peserta didik membaca suatu kitab atau al-Qur'an kepada seorang kyai/ustadz dimana kyai/ustadz menyimak bacaannya dan memperbaiki bacaan seorang santri/peserta didik yang kurang tepat. Membaca al-Qur'an dalam pembelajarannya harus diarahkan kepada lafadz, *makhraj*, sifat huruf, dan ilmu Tajwid yang betul. Kyai/ustadz mempunyai keleluasaan untuk memperbaiki bacaan yang kurang tepat, adapun santri/peserta didik mengetahui kesalahan dalam membaca al-Qur'an.

Dalam penilaian membaca al-Qur'an menggunakan buku setoran mengaji. Buku tersebut mempunyai format kolom (nomor, tanggal, jilid, halaman, keterangan, dan paraf). Kolom keterangan diisi dengan tanda ulang (U) atau lanjut

²⁷ *Dokumen*, Buku Setoran Membaca al-Qur'an Peserta Didik di RA Nurul Haq Kalisabuk Kesugihan.

(L), adapun paraf diisi oleh ustadz/dzah.²⁸ Peserta didik yang mempunyai kemajuan belajar yang unggul akan diberikan *reward* dalam bentuk bintang. Pada akhir semester kemajuan belajar dideskripsikan dalam raport semester.²⁹

Melihat penilaian yang digunakan dalam membaca al-Qur'an berorientasi kepada proses dan hasil. Penilaian proses dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Ustadz/dzah melakukan penilaian terkait dengan kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an dengan menggunakan buku setoran membaca al-Qur'an. Penilaian hasil dilakukan pada akhir semester sebagai akuntabilitas lembaga pendidikan kepada *stake holder*. Di samping penilaian tersebut, perlu adanya penilaian lain terkait dengan sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap spiritual dinilai dari salam, membaca doa awal dan akhir pembelajaran, dan rasa syukur kepada Allah swt. Adapun sikap sosial dinilai dari kedisiplinan, tanggung jawab, santun, ketekunan, dan lain sebagainya dalam proses pembelajaran.

Diantara faktor yang menunjang keberhasilan pembelajaran membaca al-Qur'an adalah faktor lingkungan peserta didik tinggal dan lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Peserta didik belajar membaca al-Qur'an di RA Nurul Haq dikuatkan dengan keikutsertaan mereka pada madrasah diniyah di lingkungan rumah. RA Nurul Haq juga digunakan sebagai madrasah diniyah pada sore hari menjelang shalat Maghrib yang juga menggunakan metode an-Nahdliyah. Pengkondisian milieu belajar menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan program-program lembaga pendidikan.

Simpulan

Pembelajaran merupakan proses penanaman nilai-nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan dengan metode yang sesuai agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Pembelajaran dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur'an di RA Nurul Haq memuat perencanaan yang memuat penentuan tujuan pembelajaran, alokasi waktu, metode, media, materi/bahan, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran ini dilakukan dengan alokasi waktu 30 menit pada awal pembelajaran menggunakan metode An-Nahdliyah dan materi yang digunakan buku Metode Cepat Tanggap Belajar al-Qur'an An-Nahdliyah. Penilaian yang digunakan berbasisi proses dan hasil. Penilaian proses dilakukan saat pembelajaran menggunakan buku setoran, adapun penilaian hasil dilakukan pada saat penilaian akhir semester.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Wawancara dengan Bunda Tati Kurniati guru RA Nurul Haq Kalisabuk, hari Senin, 6 November 2017

Daftar Pustaka

- Agung, Leo dan Sri Wahyuni, *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Asmawati, Luluk, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, Tangerang: Universitas Terbuka, 2017.
- Bahri, Syaiful, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bineka Cipta, 2000.
- Fuhaim, Mustafa Asy-Syaikh, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Mustaqim, 2004.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hermawan, Acep, *Ulumul Qur'an: Untuk Memahami Wahyu*, Bandung: Rosyda Karya, 2011.
- Huberman, Matthew B. Miles and AS. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Jalal, Abdul Fattah, *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1988.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Sumber Belajar Pendukung PLPG PAUD/TK*, Jakarta: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, 2017.
- Khalawi, Mahmud, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, Sukoharjo: Insan Kamil, 2007.
- Ligani, Ahmad Husain, *Mu'jam al-Mustalahat al-Tarbawiyah al-Mu'arrafah fi al-Manahij wa Turuqu al-Tadris*, Mesir: 'Alam al-Kutub, 1996.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Makluf, Luis, *Al-Munjīd fi al-Lughah wa al-A'lām*, Beirut: Dar al-Masyriq, 2007.
- Malik, Imam, *Psikologi Umum (Sebuah Pengantar)*, Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat, 2005.
- Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan TPQ An-Nahdliyah Tulungagung, *Buku Ajar Metode Cepat Tanggap Belajar al-Qur'an An-Nahdliyah*, Tulungagung: Majelis Pembinaan, 2008.
- Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan TPQ An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan TPQ Metode Cepat Tanggap Belajar al-Qur'an An-Nahdliyah*, Tulungagung: Majelis Pembinaan, 2008.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Rauf, Abdul Aziz Abdul, *Pedoman Dauroh al-Qur'an*, Jakarta: Markaz al-Qur'an, 2009.

Ridla, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Rusydi, Aiman, *Pedoman Buku Tajwid Bergambar*, Surakarta: Zamzam, 2005.